

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Peternak

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja dan berfikir. Seseorang yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat daripada mereka yang memiliki umur yang lebih tua. Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Peternak Berdasarkan Umur di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Klasifikasi Umur (Tahun)					
	< 36	%	36 - 50	%	> 50	%
PT. TMM	-	-	8	73	3	27
PT. S3	-	-	5	83	1	17
PT. UMI	2	29	5	71	-	-
PT. Srikandi	-	-	3	50	3	50
Jumlah	2	7	21	70	7	23

.Berdasarkan Tabel 10. Menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang menjalin pola kemitraan berumur antara 36-50 yaitu sebanyak 21 orang peternak.Sedangkan peternak yang berusia dibawah 36 tahun hanya terdapat pada kemitraan dengan PT. UMI dan tidak dapat di kemitraan lain. Selain itu peternak yang berumur lebih dari 50 tahun tidak terdapat di PT. UMI. Hal tersebut dapat disebabkan peternak lebih memilih perusahaan yang sudah berdiri lama atau berpengalaman, karena PT. UMI baru berdiri pada tahun 2013 lebih baru dibandingkan PT. TMM dan PT. Srikandi. Pada setiap usaha membutuhkan sebuah kerjasama dengan orang lain dan kemampuan diri untuk menguasai bidang yang diusahakan dan berkomunikasi dengan baik dengan teman bisnisnya atau

mitra Menurut Andayani dan Astuti (2017) usia produktif seseorang antara 15-59 tahun, pada usia tersebut seseorang masih aktif untuk bekerja dan melakukan aktivitas baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Maka dapat disimpulkan semua peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung sudah masuk pada usia produktif, serta masih aktif untuk bekerja dan dapat menjalankan usaha ternak dengan baik.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, tanpa pendidikan tidak dapat menggali potensi yang ada pada diri peternak. Pendidikan dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berfikir, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula dalam menyerap teknologi. Adapun klasifikasi peternak berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Klasifikasi Pendidikan							
	SD	%	SMP	%	SMA	%	PT	%
PT. TMM	-	-	2	18	8	73	1	9
PT. S3	-	-	1	17	4	67	1	17
PT. UMI	-	-	2	29	4	57	1	14
PT. Srikandi	2	33	-	-	4	67	-	-
Jumlah	2	7	5	17	20	67	3	10

Tabel 11. menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 20 orang dengan

persentase 67 %, hal ini menandakan bahwa mayoritas peternak berpendidikan cukup. Peternak dari PT. Srikandi memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan kemitraan lain. Hal ini dikarenakan pada peternak dengan kemitraan tersebut masih terdapat 2 orang yang pendidikan SD dan tidak terdapat peternak yang pendidikannya dari Perguruan Tinggi. Akan tetapi secara rata-rata masih sangat sedikit peternak di Kecamatan Kedawung yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Dalam mengambil suatu keputusan tingkat pendidikan akan menjadi acuan untuk memutuskan suatu keadaan dalam usaha, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Risqina dalam Triyanto (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha.

3. Luas Kandang

Status kepemilikan kandang merupakan pernyataan hubungan antara pemilik kandang dan kandang yang digunakan untuk melakukan usaha. Status kepemilikan kandang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu lahan milik sendiri, kandang sewa, dan kandang sakap atau penggarap. Dalam penelitian kandang yang digunakan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung telah di asumsikan menjadi kandang sewa. Hal ini, karena dilokasi penelitian cukup banyak kandang ayam yang di sewakan oleh pemiliknya. Status kepemilikan kandang akan sangat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan di peroleh para peternak. Jika peternak tidak memiliki kandang milik sendiri, maka

peternak harus mengeluarkan lagi biaya untuk sewa kandang orang lain. Berikut merupakan luas kandang yang di usahakan oleh peternak untuk usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung.

Tabel 12. Klasifikasi Peternak Berdasarkan Luas Kandang di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Klasifikasi Luas Kandang (m ²)					
	<500	%	500-1000	%	>1000	%
PT. TMM	1	9	9	82	1	9
PT. S3	1	17	4	67	1	17
PT. UMI	2	29	5	71	-	-
PT. Srikandi	5	83	1	17	-	-
Jumlah	9	30	19	63	2	7

Berdasarkan Tabel 12 luasan kadang yang diusahakan di Kecamatan Kedawung peternak paling banyak menggunakan kandang dengan luas 500 - 1000 m² sebanyak 19 orang. Secara keseluruhan rata-rata luas kandang setiap peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung sebesar 635 m². Peternak yang mengusahakan ternak ayam broiler dengan luas 500-1000 m² rata-rata memiliki jumlah ayam sebesar 5000-1000 ekor. Peternak yang menjalin kemitraan dengan PT. Srikandi memiliki persentase luas kandang terkecil dibandingkan perusahaan lain. Namun jumlah ternak tersebut bisa berkurang atau lebih tergantung kelayakan kandang. Selain itu luas kandang juga harus memperhatikan tingkat kepadatan ternak saat sudah masuk masa panen, apabila ternak terlalu padat akan berpengaruh pada kondisi ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Nastiti (2015) salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan oleh para peternak adalah rencana kepadatan ayam harus disesuaikan dengan kapasitas kandang serta ventilasi udaranya.

4. Kepemilikan Ternak

Untuk mengetahui klasifikasi peternak peternak ayam broiler pola kemitraan berdasarkan jumlah ternak di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Kepemilikan Ternak (Ekor)					
	< 5000	%	5000-1000	%	> 10.000	%
PT. TMM	1	9	10	91	-	-
PT. S3	2	33	3	50	1	17
PT. UMI	2	29	5	71	-	-
PT. Srikandi	6	100	-	-	-	-
Jumlah	11	37	18	60	1	3

Berdasarkan Tabel 13 kepemilikan ternak yang diusahakan oleh peternak rata-rata usaha ternak ayam di Kecamatan Kedawung berada pada kisaran 5000 – 10000 ekor dengan jumlah 18 peternak. Jumlah ternak ayam yang diusahakan sesuai dengan luas kandang yang diusahakan oleh peternak, kondisi kandang dan kebijakan perusahaan mitra. Semua peternak yang menjalin kemitraan dengan PT. Srikandi memiliki jumlah ternak yang rendah. Sedangkan peternak yang memiliki populasi ternak terbesar atau lebih dari 10.000 ekor bermitra dengan PT. S3. Kandang ayam yang digunakan oleh peternak di kecamatan kedawung mayoritas masih menggunakan kayu belum permanen atau menggunakan besi dan beton. Kondisi kandang yang kurang baik akan mempengaruhi kebijakan perusahaan mitra untuk menyediakan sarana produksi yaitu DOC yang akan diusahakan. Hal ini untuk mengurangi resiko apabila terjadi kerusakan kandang yang dapat mengakibatkan kegagalan panen.

5. Pengalaman Beternak

Lama beternak merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Semakin lama pengalaman beternak maka akan semakin terampil dalam melakukan usaha tersebut. Lama beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya. Klasifikasi peternak berdasarkan lama beternak dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Pengalaman Beternak (Tahun)					
	< 5	%	5-10	%	>10	%
PT. TMM	2	18	7	64	2	18
PT. S3	-	-	5	83	1	17
PT. UMI	-	-	6	86	1	17
PT. Srikandi	-	-	3	50	3	50
Jumlah	2	7	21	70	7	23

Dilihat dari Tabel 14. Menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mempunyai pengalaman beternak yaitu 5 – 10 tahun sebanyak 21 orang (70%), hal ini dapat diketahui bahwa usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan sudah lama dilakukan oleh para peternak di Kecamatan Kedawung.. Perternak yang berpengalaman lebih dari 10 tahun banyak memilih menjalin kemitraan dengan PT. Srikandi, sedangkan peternak baru atau kurang dari 5 tahun lebih memilih bermitra dengan PT. TMM. Peternak yang mempunyai pengalaman beternak cukup lama umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak yang baru melakukan usaha peternakan.

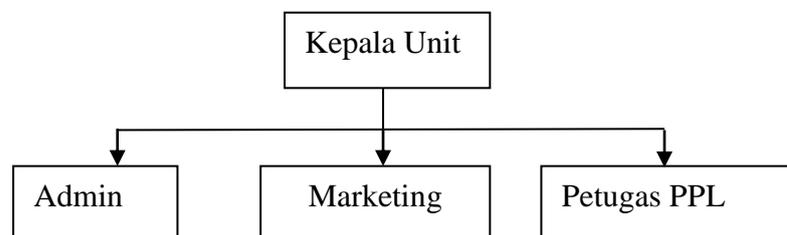
B. Pola Kemitraan

1. Profil Perusahaan

a. PT. TMM

PT. Tunas Mulya Mandiri (PT. TMM) merupakan salah satu perusahaan inti ternak ayam broiler yang berdiri sejak tahun 2009 di Jaten, Karanganyar. Pendiri yaitu Bapak Sumarso yang dulu berawal dari seorang peternak ayam broiler. PT. TMM juga bekerjasama dengan Japfa Comfeed Indonesia sebagai penyedia pakan yang berkualitas. Kerjasama lain yang dilakukan oleh PT. TMM selain dengan peternak yaitu dengan PT. Mensana Aneka Satwa dan PT. Medion Ardika Bakti sebagai penyedia obat dan vaksin. Kerjasama ini dimaksudkan agar perusahaan memberikan sapronak yang bermutu kepada peternak mitra.

Visi dan Misi PT. TMM yaitu “Babak baru dalam menjalankan bisnis kemitraan ayam broiler telah dimulai. Mari bersama-sama bekerja keras untuk mencapai performa kerja terbaik, memberi pelayanan prima kepada mitra kerja, bekerja dengan disiplin dan kejujuran tinggi, yang pada akhirnya akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik”. Struktur organisasi dari PT. TMM dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. TMM

Struktur organisasi PT. TMM dipimpin langsung oleh Bapak Sumarso sebagai kepala unit. Kemudian dibawahnya ada 3 orang yang bertugas sebagai

marketing, admin dan petugas lapangan. Jumlah peternak yang bermitra sebanyak 75 orang dengan populasi 281.000 ekor, dan sebanyak 11 orang peternak mitra berada di kecamatan Kedawung dengan populasi 69.200 ekor.

Adapun peraturan yang harus di laksanakan peternak untuk menjalin kerjasama dengan PT. TMM antara lain :

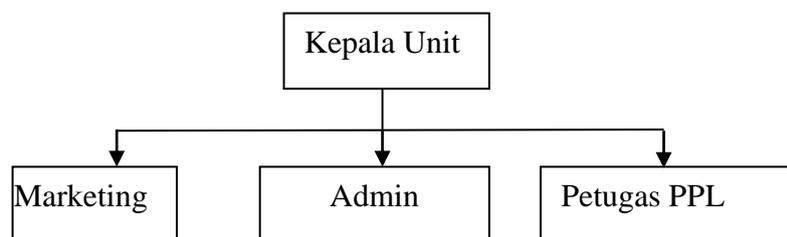
- 1) Peternak wajib menyerahkan jaminan “Barang Berharga”
- 2) Harga sapronak (DOC, pakan dan obat-obatan) dibeli peternak secara hutang
- 3) Peternak harus segera melaporkan ke perusahaan apabila ayam ada gejala sakit.
- 4) Semua aset yang berupa ayam, pakan, obat sepenuhnya milik perusahaan yang selaku inti, sehingga peternak tidak berhak untuk menjualbelikan.
- 5) Peternak dapat diberhentikan sebagai mitra apabila ada permasalahan yang merugikan perusahaan.
- 6) Peternak wajib menabung 10% dari total laba yang diperoleh sampai batas maksimal Rp. 4000,-/ekor sebagai jaminan di perusahaan.
- 7) Sisa obat tidak dapat di retur
- 8) Peternak wajib menimbang dan menghitung jumlah ekor DOC pada setiap kedatangan.

b. PT. S3

PT. Sekawan Sinar Surya (PT. S3) merupakan perusahaan kemitraan ayam broiler yang berdiri sejak tahun 2014 di Kabupaten Karanganyar. Pendiri perusahaan tersebut yaitu Udin, S.Pt, M.M. Awal mula bapak Udin yang selaku pendiri perusahaan berusaha ternak ayam broiler, dengan keberaniannya dan

sudah mengetahui pasar yang jelas. Kemudian memberanikan untuk mendirikan perusahaan yang bernama PT. S3 yang kini telah berkembang sangat pesat.

PT. S3 memiliki visi misi yaitu memajukan peternak rakyat. Kini telah memiliki 40 peternak mitra dengan jumlah populasi 200.000 ekor, yang berada di wilayah Karanganyar, Sragen dan sekitarnya. Sedangkan peternak mitra yang berada di Kecamatan Kedawung berjumlah 6 orang dengan populasi ternak 39.500 ekor. Adapun stuktur organisasi PT. S3 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Strutur organisasi PT. S3

Struktur organisasi PT. S3 dipimpin oleh Bapak Udin, yang memiliki karyawan sebanyak 6 orang. Bertugas sebagai admin perusahaan sebanyak 2 orang, bertugas sebagai marketing 1 orang dan memiliki 3 orang yang bertugas sebagai penyuluh lapangan. Setiap penyuluh lapangan akan di bagi dengan total peternak mitra, untuk memberikan pengarahan pada usaha ternak.

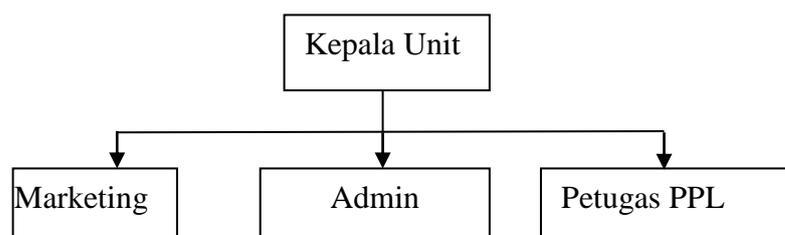
Adapun peraturan yang harus di laksanakan peternak untuk menjalin kerjasama dengan PT. S3 antara lain :

- 1) Kondisi kandang baik dan semua peralatan lengkap
- 2) Peternak memiliki kepribadian yang baik
- 3) Peternak wajib menyerahkan jaminan “Barang Berharga”
- 4) Harga sapronak (DOC, pakan dan obat-obatan) dibeli peternak secara hutang

- 5) Peternak harus segera melaporkan ke perusahaan apabila ayam ada gejala sakit.
- 6) Semua aset yang berupa ayam, pakan, obat sepenuhnya milik perusahaan yang selaku inti, sehingga peternak tidak berhak untuk menjualbelikan.
- 7) Peternak dapat diberhentikan sebagai mitra apabila ada permasalahan yang merugikan perusahaan.
- 8) Peternak wajib menabung 10% dari total laba yang diperoleh sampai batas maksimal Rp. 4000,-/ekor sebagai jaminan di perusahaan.
- 9) Sisa obat tidak dapat di retur
- 10) Peternak wajib menimbang dan menghitung jumlah ekor DOC pada setiap kedatangan.

c. PT. UMI

PT. Unggas Makmur Indonseia (PT. UMI) merupakan perusahaan ayam broiler yang berdiri tahun 2013 yang didirikan oleh Bapak Soleh di Kabupaten Klaten ,Jawa Tengah. Perusahaan ini didirikan bermula saat bapak Soleh mengetahui potensi bisnis ayam broiler yang cukup menjanjikan, dengan keahlian yang dimiliki saat beternak dan keinginan untuk membuat perusahaan ternak. Akhirnya bapak soleh mendirikan PT. UMI pada tahun 2013, dengan merekrut beberapa karyawan.



Gambar 4. Struktur organisasi PT. UMI

Struktur organisasi PT. UMI yaitu Bapak Soleh selaku kepala unit. Memiliki marketing yang bertugas sebagai pemasaran ayam broiler saat panen 1 orang. Admin bertugas sebagai menjalin hubungan dengan pihak lain sebanyak 1 orang dan petugas penyuluh lapangan (PPL) berjumlah 2 orang. Peternak Mitra PT. UMI yang berada di Kecamatan Kedawung sebanyak 7 orang dengan pouisasi 33.700 ekor.

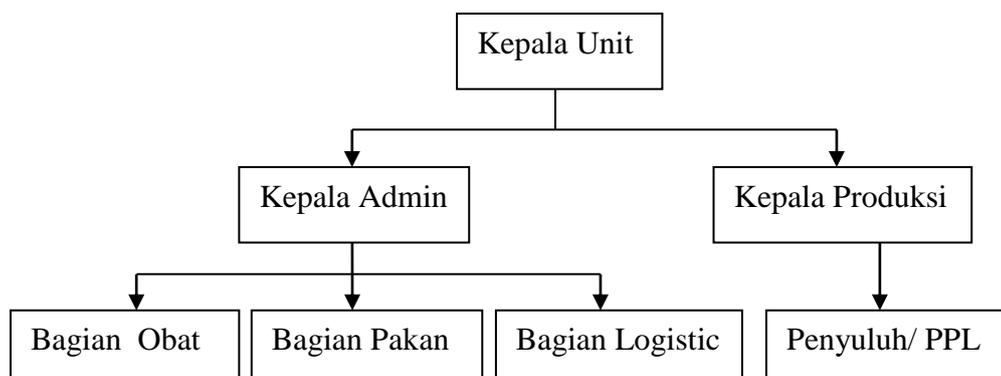
Adapun peraturan yang harus di laksanakan peternak untuk menjalin kerjasama dengan PT. UMI antara lain :

- 1) Mitra atau peternak wajib menggunakan sapronak (DOC, pakan, obat) dari PT. UMI, tidak diperbolehkan untuk menambah atau membeli dari perusahaan lain.
- 2) Harga sapronak sesuai dengan harga kontrak.
- 3) Apabila pada kondisi tertentu diperlukan penjualan ke luar kota, maka harga yang berlaku merupakan harga kontrak dikurangi Rp. 500,-/Kg.
- 4) Harga ayam afkir (kerdil) dibeli sesuai harga pasar.
- 5) Peternak tidak diperbolehkan menjual hasil ayam hidup kecuali mendapatkan persetujuan dari perusahaan.
- 6) Peternak wajib menabung 10% dari total laba yang diperoleh sampai batas maksimal Rp. 4000,-/ekor sebagai jaminan di perusahaan.
- 7) Peternak wajib mengganti kerugian apabila kerugian yang terjadi diatas Rp. 1000,-/ekor.
- 8) Khusus peternak yang kandangnya terkena musibah bencana alam, kerugian ditanggung sepenuhnya perusahaan.

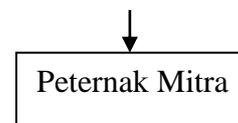
- 9) Apabila terjadi selisih jumlah pakan antara catatan harian dengan realisasi di akhir siklus. Maka peternak wajib mengganti dengan 2 kali lipat harga selisih pakan yang hilang.
- 10) Apabila terjadi selisih jumlah ayam antara catatan harian dengan realisasi di akhir siklus. Maka peternak wajib mengganti dengan 2 kali lipat harga selisih ayam yang hilang dikali berat ayam tertinggi..

d. PT. Srikandi

PT. Srikandi merupakan perusahaan kemitraan ayam broiler yang berdiri sejak tahun 2012 di Sragen. Perusahaan ini dibawah pimpinan Hendrik yang dibantu 14 kayawan. Awal mula berdirinya PT. Srikandi, Hendrik selaku pimpinan pernah bekerja sebagai penyuluh peternakan pada perusahaan lain. Setelah mengetahui dan mengetahui potensi keuntungan menjadi perusahaan inti. Akhirnya pada tahun meninggalkan jabatannya, kemudian pada tahun 2012 mendirikan PT. Srikandi di Kabupaten Sragen. Perusahaan ini bergerak pada kemitraan ayam broiler dengan menjalin kerjasama pada peternak atau plasma sebagai produsen di Kabupaten Sragen dan sekitarnya. Selain itu PT. Srikandi juga memiliki struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi PT. Srikandi



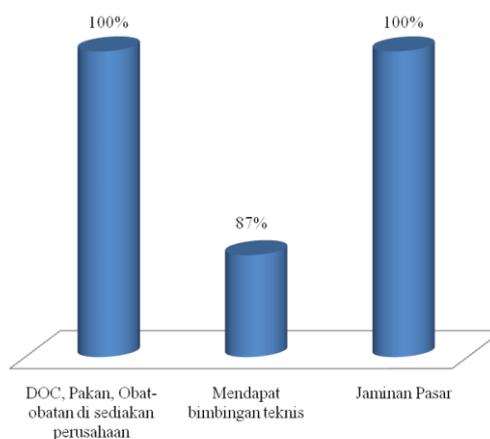
PT. Srikandi mempunyai struktur organisasi yang dipimpin langsung oleh Bapak Hendrik, dengan membawahi kepala marketing dan kepala admin yang berjumlah 2 orang. Kepala admin bertanggung jawab atas bagian obat, bagian pakan dan bagian logistik yang berjumlah 3 orang. Kepala produksi membawahi petugas penyuul lapangan atau PPL sebanyak 8 orang yang setiap orang diberikan tugas untuk membantu peternak dalam proses produksi. Jumlah peternak PT. Srikandi yaitu 90 orang, 6 orang peternak berada di Kecamatan Kedawung dengan populasi ternak sebanyak 19.000 ekor.

Adapun peraturan yang harus di laksanakan peternak untuk menjalin kerjasama dengan PT. Srikandi antara lain :

- 1) Kondisi kandang baik dan semua peralatan lengkap
- 2) Peternak wajib menyerahkan jaminan “Barang Berharga”
- 3) Harga sapronak (DOC, pakan dan obat-obatan) dibeli peternak secara hutang
- 4) Peternak harus segera melaporkan ke perusahaan apabila ayam ada gejala sakit.
- 5) Semua aset yang berupa ayam, pakan, obat sepenuhnya milik perusahaan yang selaku inti, sehingga peternak tidak berhak untuk menjualbelikan.
- 6) Peternak dapat diberhentikan sebagai mitra apabila ada permasalahan yang merugikan perusahaan.
- 7) Sisa obat tidak dapat di retur

2. Motivasi Kemitraan

Motivasi yaitu sebuah dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Peternak ayam broiler menjalin kemitraan pasti disertai dengan berbagai motivasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menjalin kemitraan. Motivasi peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen menjalin kemitraan tampak pada Gambar 6.



Gambar 6. Motivasi Peternak Ayam Broiler Menjalinkan Kemitraan

Berdasarkan Gambar 6, seluruh peternak menjalin kemitraan karena akan mendapatkan kemudahan dalam penyediaan sapronak(DOC, pakan, dan obat-obatan) dan jaminan pasar. Selain itu 87% peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung yang menjalin kemitraan mendapatkan bimbingan teknis dari menjalin kemitraan. Motivasi tersebut yang merupakan bagian dari kebutuhan peternak ayam broiler untuk terus melakukan usaha ternaknya dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan.

Penyediaan sapronak merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam broiler. Biaya untuk penyediaan

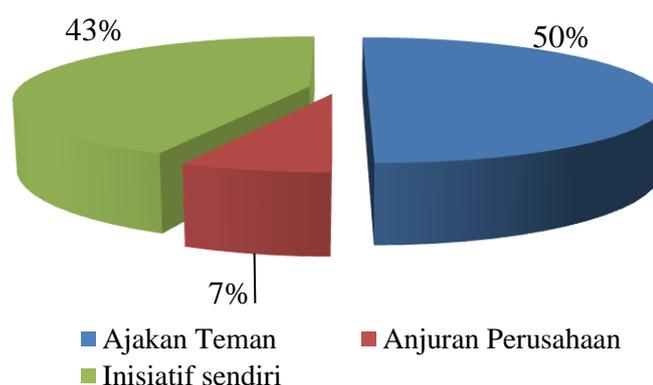
sapronak yang cukup tinggi, serta keterbatasan modal dari peternak sehingga tidak dapat menyediakan sapronaknya sendiri. Kualitas sapronak yang diberikan kepada peternak telah dijamin oleh perusahaan mitra dengan standar yang diterapkan dari perusahaan tersebut. Hal tersebut yang menambah motivasi peternak untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan. Perusahaan mitra akan memberikan terlebih dahulu sapronak (DOC, pakan, dan obat-obatan) yang menjadi piutang kepada peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung. Setyono dan Ulfah (2011) juga membenarkan bahwa dengan melakukan jalinan kemitraan perusahaan mitra peternak ayam broiler akan memberikan jaminan sarana produksi yang berupa DOC, pakan, obat. Peternak mitra berkewajiban untuk mengembalikan modal tersebut saat panen. Kewajiban lain yang harus dilakukan oleh peternak yaitu menyetorkan hasil produksi yang berupa ayam broiler hidup kepada perusahaan.

Jaminan pemasaran merupakan salah satu yang menjadi motivasi para peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung untuk melakukan jalinan pola kemitraan. Hal ini karena di luar kemitraan masih sering terjadi permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak ayam dan penjualan ayam yang belum jelas. Dengan melakukan kemitraan peternak sudah tidak perlu bingung untuk menjual hasil produksi saat panen tiba. Hal ini juga diungkapkan oleh Darwis (2017) perusahaan mitra yang bertindak sebagai inti harus membeli hasil produksi dari mitranya. Selanjutnya Setyono dan Ulfah (2011) juga menambahkan kewajiban perusahaan inti yaitu menyediakan input produksi dan pemasaran output.

Beberapa peternak menganggap dengan menjalin kemitraan akan

mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan mitra tentang pengetahuan mengenai kemitraan yang lebih luas. Bagi sebagian peternak mereka dalam kemitraan tidak mengharapkan bimbingan teknis dari perusahaan, karena menganggap telah dapat mengetahui tentang teknis usaha ternak ayam broiler. Bagi peternak yang mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan akan menjadikan wadah untuk saling berbagi pengalaman dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dalam usaha ternak ayam broiler. Menurut Setyono dan Ulfah (2011) peternak yang menjalin pola kemitraan harus memelihara ternak sesuai standar yang di tetapkan perusahaan. Selain itu pemeliharaannya dibawah bimbingan perusahaan melalui petugas lapangan.

Motivasi lain peternak menjalin kemitraan berasal dari anjuran perusahaan, inisiatif sendiri dan ajakan peternak lain. Gambar 7 menyajikan asal mula peternak termotivasi untuk melakukan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan.



Gambar 7. Asal motivasi peternak ayam broiler menjalin kemitraan

Bedasarkan Gambar 7 peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung termotivasi menjalin kemitraan dari ajakan teman yang terlebih dahulu melakukan

usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan. Ajakan teman sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi peternak untuk mengikuti usaha ternak ayam dengan jalinan pola kemitraan. Hal ini dikarenakan teman peternak sudah mengetahui tentang gambaran usaha ternak dengan jalinan pola kemitraan, sehingga peternak pemula lebih mendapat gambaran untuk kemitraan di bandingkan dari perusahaan dan inisiatif sendiri.

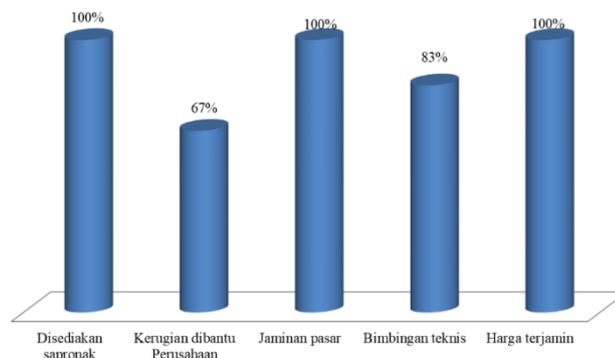
Peternak ayam broiler yang asal motivasi dari anjuran perusahaan sangat sedikit seperti pada Gambar 7. Peternak tersebut berasal dari peternak yang sudah melakukan usaha ternaknya sebelum ada jalinan pola kemitraan. Kemudian perusahaan baru memberikan informasi kepada peternak untuk mengikuti kemitraan dengan penawaran-penawaran usaha yang diberikan, sehingga peternak termotivasi untuk mengikuti kemitraan dengan perusahaan tersebut.

Hampir sebagian peternak melakukan jalinan pola kemitraan dari inisiatif sendiri adalah peternak yang sebelumnya sudah mengetahui informasi tentang usaha ternak ayam dengan jalinan pola kemitraan perusahaan. Selain itu peternak yang sudah memiliki gagasan untuk merencanakan usaha ternak ayam broiler namun terkendala dari saponak yang susah untuk didapatkan dan biaya yang cukup tinggi. Hal ini juga membuat peternak berinisiatif untuk melakukan jalinan pola kemitraan dengan perusahaan yang sudah menyediakan saponak untuk peternak.

3. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Dalam setiap jalinan pola kerjasama antara peternak dan perusahaan mitra pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun dengan sebuah kesepakatan

kerjasama tersebut akan terbentuk, sehingga bisa saling menguntungkan. Dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kelebihan melakukan jalinan pola pola kemitraan terhadap peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan ayam broiler di Kecamatan Kedawung memiliki kelebihan yang diperoleh peternak yang bermitra. Kelebihan yang diperoleh peternak yaitu telah disediakan sapronak (DOC, pakan, dan obat-obatan) oleh perusahaan mitra, mendapatkan jaminan pasar, serta harga sudah kontrak atau terjamin.

Penyediaan sapronak menjadi kelebihan pada jalinan pola kemitraan. Peternak sangat terbantu dengan pemberian piutang sapronak dari perusahaan sehingga tidak harus mengeluarkan modal awal yang tinggi untuk mendapatkan sapronak tersebut. Pemberian sapronak sudah memiliki kualitas sesuai standar pada masing-masing perusahaan. Sehingga dapat mengurangi resiko kerugian sapronak yang kurang baik. Kelebihan ini juga sangat mempengaruhi peternak untuk mengikuti jalinan kemitraan, karena hal tersebut tidak dapat diperoleh peternak apabila tidak menjalin kemitraan. Setyono dan Ulfah (2011) menyatakan nilai sapronak tidak dibayarkan oleh peternak secara langsung, melainkan dibayarkan setelah peternak mendapatkan bayaran atas hasil produksi yang diperoleh.

Mendapatkan jaminan pasar dengan melakukan kemitraan. Jaminan pasar yang diperoleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung yaitu semua hasil produksi peternak akan dibeli oleh perusahaan mitra, sehingga peternak tidak perlu memikirkan untuk menjual hasil produksinya. Pemanen juga dilakukan secara cepat, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi peternak. Apabila panen tidak dilakukan secara cepat akan menimbulkan stress dan kematian pada ayam. Menurut Setyono dan Ulfah (2011) pada jalinan kemitraan inti plasma penjualan produksi ke pasaran menjadi tanggung jawab sepenuhnya perusahaan inti.

Harga ayam yang tidak menentu menjadikan seluruh peternak di Kecamatan Kedawung untuk menjalin kemitraan. Perusahaan akan menjamin harga panen peternak mitranya tanpa harus terpengaruh oleh fluktuasi harga. Menurut Tamalluddin (2012) keunggulan dari sistem kemitraan yaitu kepastian harga jual pasar yang diberikan oleh perusahaan karena harga jual ayam telah disepakati awal kerjasama.

Namun tidak semua kelebihan jalinan pola kemitraan diperoleh peternak, seperti apabila terjadi kerugian akan dibantu perusahaan dan bimbingan teknis dari perusahaan. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam pola kemitraannya dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 15. Kelebihan menjalin pola kemitraan dalam bimbingan teknis dan bantuan kerugian dari perusahaan

Kemitraan	Kerugian di Bantu Perusahaan				Bimbingan Teknis			
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
PT. TMM	9	82	2	18	7	64	4	36
PT. S3	4	67	2	33	5	83	1	17
PT. UMI	7	100	-	-	7	100	-	-
PT. Srikandi	-	-	6	100	6	100	-	-
Jumlah	20	67%	10	33%	25	83%	5	17%

Kerugian dalam usaha ternak ayam broiler dapat diakibatkan karena adanya wabah penyakit yang menyerang ternak, apabila kerugian terindikasi karena kecurangan yang dilakukan peternak perusahaan tidak akan bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Dalam hal ini perusahaan kemitraan jalinan kemitraan ayam broiler di Kecamatan Kedawung, terjadinya kerugian dalam usaha ternak dibantu perusahaan mitra dengan persentase 67% . Pada Gambar 8 menjelaskan bahwa tidak seluruh peternak ditanggung kerugiannya. Hal ini dikarenakan ada sebagian perusahaan tidak menanggung semua kerugian yang dialami peternak mitra.

Pada Tabel. 15 perusahaan yang menanggung seluruh kerugian yang dialami peternak akibat wabah penyakit yaitu PT. UMI. Namun peternak yang menjalin kemitraan dengan PT. UMI masih sedikit dibandingkan dengan yang menjalin kemitraan dengan PT. TMM. Hal ini dapat dikarenakan PT. UMI masuk di Kecamatan Kedawung masih baru dan belum banyak peternak yang mengetahui kebijakan yang di terapkan oleh PT. UMI, sedangkan PT. TMM lebih dulu masuk pada tahun 2009 sehingga sudah banyak di ketahui oleh peternak.

PT. TMM menanggung sebagian kerugian yang dialami peternak sebesar 25% dari total kerugian yang diakibatkan wabah penyakit. Kebijakan yang dilakukan pada kemitraan PT. S3 perusahaan menanggung kerugian pada peternak mitra sebesar Rp. 1000,-/ ekor, apabila kerugian lebih dari besaran tersebut maka selebihnya harus ditanggung oleh peternak. Sedangkan perusahaan yang memiliki kebijakan tidak menanggung kerugian yang dialami oleh peternak yaitu PT. Srikandi.

Bimbingan teknis juga menjadi kelebihan dalam usaha ternak pola kemitraan dengan persentase 67% atau 20 peternak yang mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan. Peternak yang menjawab tidak mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan mengungkapkan sudah mengetahui teknis dalam usaha ternak ayam broiler sebelum menjalin kemitraan. Setyono dan Ulfah (2011) menyatakan bahwa pola kemitraan inti plasma dalam peternakan ayam broiler peternak akan mendapatkan pelayanan atau bimbingan yang intensif.

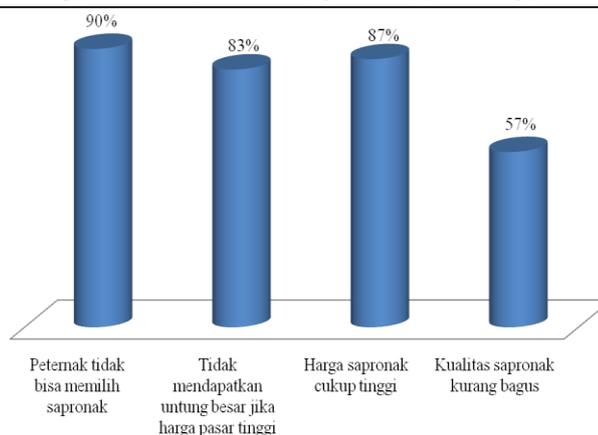
Peternak yang tidak mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan berasal dari perusahaan kemitraan PT. TMM dan PT. S3. Peternak yang tidak mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan mayoritas telah mengetahui teknis serta standar pemeliharaan yang di minta perusahaan dalam usaha ternak ayam broiler dan umumnya telah memiliki pengalaman yang beternak yang cukup lama. Sedangkan perusahaan yang masih memberikan bimbingan teknis kepada seluruh peternak mitra yaitu PT. UMI dan PT. S3. Hal ini karena peternak dari perusahaan tersebut belum mengetahui standar pemeliharaan dari perusahaan, sehingga perusahaan terus memberikan bimbingan untuk peternak mitra agar memperoleh hasil yang maksimal. Sependapat dengan Setyono dan Ulfah (2011) peternak yang menjalankan pemeliharaan ayam broiler harus sesuai strandar yang di tetapkan oleh perusahaan inti dan dibawah bimbingan petugas lapangan.

Selain kelebihan, dalam peternakan ayam boiler pola kemitraan ayam broiler juga memiliki beberapa kekurangan yang di rasakan oleh peternak. Kekurangan tersebut diantaranya telah disebutkan pada Tabel 16 dan Gambar 9.

Kekurangan tersebut diakibatkan kebijakan perusahaan mitra yang dapat menimbulkan kerugian bagi peternak mitra.

Tabel 16. Kekurangan melakukan jalinan pola kemitraan terhadap peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Peternak tidak bisa memilih sapronak				Tidak mendapat untung besar jika harga pasar tinggi			
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
PT. TMM	11	100	-	-	8	73	3	27
PT. S3	6	100	-	-	2	33	4	67
PT. UMI	4	57	3	43	7	100	-	-
PT. Srikandi	6	100	-	-	6	100	-	-
Jumlah	27	90	3	10	23	77	7	23
Kemitraan	Harga sapronak cukup tinggi				Kualitas sapronak kurang bagus			
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
PT. TMM	8	73	3	27	3	27	8	73
PT. S3	5	83	1	17	5	83	1	17
PT. UMI	7	100	-	-	3	43	4	57
PT. Srikandi	6	100	-	-	6	100	-	-
Jumlah	26	87	4	13	17	57	13	43



Gambar 9. Kekurangan melakukan jalinan pola kemitraan terhadap peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung tidak dapat memilih sapronak yang diberikan perusahaan. Namun ada 10 % dari total 30 peternak dapat memilih sapronak dari perusahaan mitra. Peternak yang dapat memilih sapronak berasal dari PT. UMI dapat dilihat pada Tabel 16. Hal ini karena peternak sudah mengenal dengan salah seorang perusahaan, sehingga memudahkan peternak untuk meminta sapronak yang di butuhkan. Sapronak yang

dipilih hanya hanya berupa pakan dengan menunjuk merk tertentu, selain itu harus mematuhi kebijakan dari perusahaan. Sedangkan sebesar 90% peternak tidak dapat memilih sapronak yang diinginkan, karena sudah menjadi ketetapan dari perusahaan mitra yang harus disetujui oleh peternak.

Kekurangan lain yang diperoleh perternak dengan pola kemitraan yaitu tidak mendapatkan keuntungan yang besar apabila harga pasar tinggi pada Tabel 16 . Harga jual harus disepakati oleh peternak, karena harga jual telah ditetapkan oleh perusahaan dan peternak tidak boleh menjual hasil panen ke pasar lain. Setyono dan Ulfah (2011) juga menyatakan harga jual yang akan diterima peternak yaitu sebesar harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya, tanpa melihat perubahan harga pasar. Namun peternak yang bermitra dengan PT. TMM dan PT. S3 menyatakan bahwa mendapatkan bonus apabila terjadi kenaikan harga pasar diatas harga kontrak perusahaan.

Harga sapronak yang tinggi juga menjadi kelemahan dalam pola kemitraan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung karena harga yang diberikan tidak sesuai dengan kualitas yang diberikan. Pada Tabel 16 peternak dari PT. TMM dan PT. S3 tidak semua meyakini bahwa harga sapronak tinggi, karena menurutnya harga tersebut telah sebanding dengan kualitas sapronak yang diberikan. Hal ini yang menyebabkan banyak peternak di Kecamatan Kedawung memilih bermitra dengan PT. TMM dan PT. S3. Selain itu kebijakan perusahaan yang mewajibkan peternak tidak diperbolehkan untuk memilih ataupun membeli dari pasar lain sapronak yang di harapkan. Padahal menurut Setyono dan Ulfah

(2011) biaya sapronak yang diberikan menyumbang lebih dari 90% total biaya usaha ternak ayam broiler.

Kualitas sapronak yang diberikan masing masing perusahaan berbeda beda dapat dilihat pada Tabel 16. Sebagian besar peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung menyatakan kualitas sapronak yang diberikan perusahaan kurang baik. Persentase terhadap kualitas sapronak yang menyatakan cukup baik yaitu dari PT. TMM dan PT. UMI. Kedua perusahaan tersebut memiliki peternak yang cukup banyak di Kecamatan Kedawung. Hal ini juga yang menjadi latar belakang peternak memilih menjalin kemitraan dengan perusahaan tersebut. Pada proses produksi untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal harus menggunakan DOC yang bagus serta pakan yang memiliki protein yang cukup. Menurut Nastiti (2015) DOC yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa hal berikut :

- a. Bebas dari penyakit unggas.
- b. Berasal dari indukan yang berumur matang dan dari pembibit yang berpengalaman.
- c. DOC terlihat aktif.
- d. Memiliki kekebalan dari induk yang tinggi.
- e. Berkaki besar dan basah seperti berminyak
- f. Bulu cerah dan memiliki anus yang bersih..
- g. Keadaan tubuh ayam normal dan memiliki berat diatas 37 gram.

4. Bentuk Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan jalinan kerjasama yang dilakukan oleh pihak satu dan pihak dua dengan tujuan untuk saling memperoleh keuntungan. Menurut SK.

Mentan No.940/kpts/OT.210/1997 dalam Setyono dan Ulfah (2011) pola kemitraan yang diakui pemerintah diantaranya pola inti-plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Namun kerjasama yang populer untuk yaitu pola inti plasma dan pola KOA dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Perbedaan Kerjasama antara pola KOA dan pola inti-plasma

Aspek	Pola Inti-Plasma	Pola KOA
Penyediaan modal	Umumnya perusahaan besar	Umumnya perorangan
Ikatan kerjasama	Kontrak tertulis	Tidak terdapat kontrak tertulis
Harga input dan output satu periode	Sesuai dengan kontrak awal kerjasama	Fluktuatif, sesuai dengan harga pasar
Pola pembagian keuntungan	Sesuai dengan kontrak awal kerjasama	Keuntungan di bagi masing-masing 50%
Resiko kerugian terhadap fluktuasi harga	Ditanggung pihak inti	Ditanggung bersama
Resiko kerugian akibat teknis produksi	Ditanggung bersama	Ditanggung bersama
Kewajiban inti terhadap usaha	Menyediakan input produksi dan pemasaran output	Pemasaran output termasuk operasional selain tenaga kerja
Kewajiban peternak terhadap usaha	Menyediakan kandang, peralatan operasional usahakandang, peralatan, biaya tenaga kerja, serta menangani proses produksi	Menyediakan kandang, peralatan, biaya tenaga kerja, serta menangani proses produksi

Sumber. Setyono dan Ulfah (2011)

Berdasarkan Tabel 17. dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan yang diikuti oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung yaitu pola kemitraan inti-plasma. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 menyatakan bahwa peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung mendapatkan input produksi dari perusahaan, bimbingan teknis dan jaminan pasar dari perusahaan

mitra. Selain itu pada Gambar 8 menyatakan bahwa peternak telah disediakan sapronak (DOC, pakan, dan obat-obatan) oleh perusahaan mitra, mendapatkan jaminan pasar, serta harga sudah kontrak atau terjamin. Peternak ayam broiler di kecamatan Kedawung, apabila terjadi kerugian akan dibantu perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyono dan Ulfah (2011) pada Tabel 17 pada pola kemitraan inti plasma. Selain itu Wulandari (2018) meyakini jalinan kerjasama yang dilakukan oleh peternak ayam broiler dan perusahaan yaitu kemitraan inti-plasma.

C. Analisis Biaya

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar faktor produksi. Biaya tersebut meliputi : biaya DOC, pakan, obat-obatan, litter, bahan bakar, karung feses ayam, listrik serta air, dan tenaga kerja.

a. Biaya DOC

DOC atau bibit ayam broiler menjadi salah satu faktor penting dalam usaha ternak ayam broiler, kualitas bibit akan sangat mempengaruhi produksi yang akan di peroleh peternak. Adapun DOC yang digunakan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Biaya DOC Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Jumlah DOC (Ekor)	Harga DOC (Rp/Ekor)	Biaya DOC (Rp/Periode)
PT. TMM	69.200	7.704,41	533.145.000
PT. S3	39.500	6.611,39	261.150.000
PT. UMI	33.700	7.271,51	245.050.000

PT. Srikandi	19.000	7.002,63	133.050.000
Jumlah			1.172.395.000
Rata-rata			39.079.833

Dilihat dari Tabel 18 menunjukkan bahwa biaya bibit yang harus dikeluarkan oleh para peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada skala 5.380 ekor harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.39.079.833,-/ periode produksi. Biaya DOC pola kemitraan akan ditanggung terlebih dahulu oleh perusahaan mitra dan akan dibayarkan oleh peternak setelah panen, sehingga peternak tidak perlu mengeluarkan biaya DOC yang cukup besar di awal usaha ternaknya. Harga DOC tertinggi yaitu kemitraan PT. TMM. Menurut peternak yang bermitra dengan PT. TMM kualitas sapronak (DOC, Pakan, Obat-obatan) yang diberikan oleh perusahaan baik. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian dari 11 peternak di Kecamatan Kedawung yang bermitra dengan PT. TMM mengakui kualitas sapronak yang diberikan oleh PT. TMM bagus.

Sedangkan harga DOC terendah pada kemitraan dengan PT. S3 yaitu sebesar Rp. 6.611,- / ekor, namun dengan harga DOC yang rendah dibanding kemitraan lain peternak cukup sedikit yang bermitra dengan PT. S3. Kualitas DOC menjadi pertimbangan setiap peternak. Menurut hasil penelitian sebanyak 6 peternak di Kecamatan Kedawung yang bermitra dengan PT. S3, yaitu 5 orang peternak menjawab kualitas sapronak yang diberikan kurang baik. Harga DOC pola kemitraan di Kecamatan cukup tinggi. Senada dengan Azizy (2017) menyatakan bahwa harga DOC pada kemitraan PT. Charoen Pokphand hanya sebesar Rp. 4.500,-/ekor, namun harga DOC juga dapat mengalami kenaikan menjelang hari besar dan saat ada kenaikan harga pakan.

Kualitas DOC yang baik akan dapat memproduksi daging yang tinggi dengan konsumsi pakan yang sedikit. Kualitas bibit yang kurang baik akan menimbulkan tingkat mortalitas atau kematian yang tinggi, serta konsumsi pakan yang tinggi karena pencernaan DOC yang kurang baik sehingga persentase pakan yang telah di konsumsi tidak banyak yang menjadi daging. Menurut Nastiti (2015) pemilihan bibit ayam broiler merupakan salah satu kunci sukses dalam usaha ternak ayam broiler. Ciri DOC yang bagus yaitu, bebas penyakit, berasal dari indukan yang berumur matang, bibit ayam terlihat aktif, memiliki kekebalan induk yang tinggi.

b. Biaya Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan tumbuh ayam broiler. Dalam suatu usaha ternak ayam broiler, konsumsi pakan yang baik akan sangat mempengaruhi hasil produksi usaha ternak ayam broiler. Konsumsi pakan yang baik dapat dilihat dari kandungan zat-zat yang dibutuhkan oleh ayam broiler. Banyak pakan yang dikonsumsi ayam broiler akan mempengaruhi bobot ayam saat panen. Menurut Nastiti (2015) jumlah konsumsi pakan ayam broiler yang di pelihara selama 4 minggu yaitu 1.616 gr untuk ayam jantan dan 1490 gr untuk ayam betina. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Biaya Pakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Konsumsi pakan (Kg)	Harga Pakan (Rp/Kg)	Biaya Pakan Per Ekor (Rp/ Ekor)	Biaya Pakan (Rp/Periode)
PT. TMM	214.671	7.773,01	26.497	1.668.640.000
PT. S3	126.863	7.649,98	27.223	970.500.000

PT. UMI	102.375	7.849,99	26.203	803.642.500
PT. Srikandi	51.561	7.685,07	22.261	396.250.000
Jumlah				3.839.032.500
Rata-rata				127.967.750

Dilihat pada Tabel 19. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan sebesar Rp. 127.967.750,-. Biaya pakan akan ditanggung terlebih dahulu oleh perusahaan mitra, sehingga peternak tidak harus mengeluarkan biaya yang cukup besar pada awal usaha. Namun biaya pakan tersebut akan di bayar oleh peternak saat panen.

Biaya per kilogram pakan yang harus dikeluarkan oleh peternak pola kemitraan di Kecamatan Kedawung tertinggi yaitu PT. UMI. Sebaliknya, meskipun harga perkilogram PT. S3 paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, namun peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT. S3 harus mengeluarkan biaya pakan tertinggi untuk satu ekor/periode. Menurut Azizy (2017) harga pakan per Kg pada usaha ternak ayam broiler dengan PT. Chareon Pokphand sebesar Rp. 6.500,-/ Kg. Harga tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan harga pakan ayam broiler pada pola kemitraan di Kecamatan Kedawung. Hal ini bisa disebabkan karena adanya kenaikan harga jagung sebagai bahan utama pakan sehingga mempengaruhi harga pakan yang relatif tinggi atau pada kualitas pakan yang berbeda. Pakan yang memiliki kualitas baik yaitu mengandung zat gizi yang dibutuhkan ayam, sehingga pakan yang dikonsumsi ayam terserap menjadi daging. Nastiti (2015) menjelaskan ayam broiler harus diberikan zat gizi yang cukup untuk mempercepat pertumbuhannya. Gizi yang

dibutuhkan oleh ayam broiler antara lain : protein, vitamin, lemak, mineral, air, dan *feed-suplement*.

c. Biaya Obat-obatan

Kondisi ayam broiler sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh peternak. Kesehatan ternak ayam broiler harus selalu di jaga oleh peternak agar usaha ternak tidak terserang oleh penyakit yang akan menimbulkan kerugian peternak. Pemberian obat-obatan untuk ternak harus diketahui oleh settiap peternat, obat yang diberikan meliputi : Vitamin, vaksin, antiseptik, disinfektan. Tabel 20 merinci biaya-biaya obat ayam yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Tabel 20. Biaya Obat-obatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Rata-rata Biaya Obat (Rp/Ekor)	Biaya Obat-obatan (Rp/Periode)
PT. TMM	638	40.164.000
PT. S3	586	20.885.000
PT. UMI	648	19.862.000
PT. Srikandi	554	9.865.000
Jumlah		90.776.000
Rata-rata		3.025.867

Biaya untuk obat-obatan ayam yang harus dikeluarkan oleh peternak rata-rata sebesar Rp. 3.025.867,- untuk 5380 ekor ayam setiap periodenya. Biaya obat per ekor tertinggi yaitu PT. UMI. Besarnya obat-obatan yang dikeluarkan oleh peternak tergantung pada kondisi ayam broiler yang diusahakan. Hasil ini lebih tinggi, menurut Azizy (2017) biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh peternak dengan kemitraan PT. Charoen Pokphand hanya sebesar Rp. 300,- / ekor. Biaya obat –obatan yang tinggi dapat disebabkan pada kondisi ayam broiler.

Kondisi ayam broiler juga dipengaruhi oleh cuaca, perubahan cuaca yang sangat signifikan seperti musim pancaroba sangat mempengaruhi kondisi ayam broiler sehingga ayam mudah terserang penyakit. Dalam penelitian ini diambil saat peternak mengusahkan ternak ayam broiler pada musim pancaroba yaitu bulan desember 2018 sampai dengan januari 2019, sehingga peternak harus mengeluarkan biaya obat-obatan yang lebih untuk menjaga kondisi ayam broiler. Menurut Rasyaf (2004) pengobatan terhadap ayam yang sakit dilakukan dengan pemberian obat sesuai anjuran mantri hewan serta melakukan isolasi terhadap ayam sakit dengan tujuan menghindari penularan penyakit. Nilai mortalitas yang rendah secara tidak langsung akan menambah pendapatan namun disisi lain hal tersebut perlu didukung penanganan penyakit yang juga menambah biaya dalam produksi.

Mayoritas peternak di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen masih menggunakan kandang ayam terbuka atau belum sistem *close house* sehingga cuaca masih sangat berpengaruh dalam kondisi ayam. Apabila ayam dalam kondisi yang kurang baik maka peternak harus mengeluarkan biaya lebih untuk obat-obatan ayam. Menurut Nastiti (2015) kandang ayam broiler yang baik akan memberikan kenyamanan untuk ayam sehingga dapat meningkatkan konversi pakan , meningkatkan pertumbuhan, dan kehesatan secara optimal.

d. Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar untuk usaha peternakan ayam broiler digunakan untuk mengoperasikan atau membuat pemanas ayam broiler saat berumur 1-15 hari atau pada masa anak ayam masih butuh indukan (masa broding). Pemanas pada suatu

usaha ternak ayam broiler sangat berperan penting terhadap kondisi ayam yang dipelihara. Penggunaan pemanas untuk usaha ayam broiler dengan tujuan untuk memberikan suhu lingkungan yang hangat. Adapun biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat dilihat dari Tabel 21.

Tabel 21. Biaya Bahan Bakar Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Bahan Bakar (Rp/Ekor)	Biaya Bahan Bakar (Rp/Periode)
PT. TMM	344	21.680.000
PT. S3	173	6.180.000
PT. UMI	205	6.273.000
PT. Srikandi	268	4.768.000
Jumlah		38.901.000
Rata-rata		1.296.700

Biaya bahan bakar untuk usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Kedawung sebesar Rp. 1.296.700,- / Periode untuk kapasitas produksi 5.380 ekor. Setiap peternak memiliki cara masing-masing untuk membuat pemanas dalam usaha ternak ayam broiler yang dimiliki. Bahan bakar yang digunakan oleh peternak yaitu gas elpiji dan serbuk kayu yang dibakar. Penggunaan tabung gas elpiji akan mengeluarkan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan peternak yang membuat pemanas dari serbuk kayu. Namun penggunaan serbuk kayu sebagai pemanas dapat menimbulkan kebersihan udara dalam kandang. Saat DOC baru datang sangat mudah stress karena harus menyesuaikan lingkungan yang baru. Menurut Nastiti (2015) stress ayam dapat dipengaruhi oleh 5 hal, yaitu kualitas udara, air, nutrisi, suhu, dan cahaya.

Besarnya pengeluaran biaya bahan bakar juga tergantung pada cuaca lingkungan. Apabila cuaca sedang dingin atau masuk musim penghujan, penggunaan bahan bakar akan melonjak karena ayam umur 1-15 hari akan membutuhkan kehangatan yang optimal. Penggunaan alat pemanas dilakukan pada jam 10 malam hingga 5 pagi, sesuai kondisi udara dalam kandang. Semakin banyak jumlah ternak maka semakin banyak pula alat pemanas yang dibutuhkan, dengan semakin banyaknya jumlah alat pemanas maka otomatis semakin banyak biaya gas atau serbuk kayu yang harus dikeluarkan oleh peternak.

e. **Biaya Litter / Alas Kandang**

Litter atau alas kandang digunakan oleh peternak ayam broiler dengan tujuan sebagai resapan air yang dikeluarkan dari feses ayam. Menurut Nastiti (2015) bahan yang digunakan sebagai litter, yaitu litter, tongkol jangung, kulit kacang kedelai, kulit kacang hijau, kulit kacang tanah, jerami padi, serta limbah gergaji kayu. Adapun biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak berbeda beda tergantung jumlah ternak yang diusahakan. Biaya litter pada Tabel 22 merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Tabel 22. Biaya Litter Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Litter (Rp/Ekor)	Biaya Litter (Rp/Periode)
PT. TMM	189	11.901.000
PT. S3	169	6.042.500
PT. UMI	176	5.400.000
PT. Srikandi	148	2.637.500
Jumlah		25.981.000
Rata-rata		866.033

Dalam Tabel 22 menunjukkan biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk 5.380 ekor sebesar Rp. 866.033,-. Penggunaan litter oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung selain sebagai penyerapan air juga sebagai menjaga kehangatan dalam kandang dan mengurangi terjadi lepuh kaki. Menurut Nastiti (2015) fungsi litter dapat meminimalkan terjadinya lepuh dada dan kaki serta untuk menjaga kehangatan kandang saat fase awal pemeliharaan.

Litter digunakan oleh peternak ayam di Kecamatan Kedawung saat DOC masuk hingga umur 2-3 minggu. Litter ditebarkan oleh peternak tanpa diberi perlakuan untuk menghilangkan virus atau bakteri yang menempel pada sekam. Penyemprotan pada litter seharusnya perlu dilakukan untuk mengurangi terjadinya virus atau bakteri yang masuk melalui litter yang digunakan. Selanjutnya Nastiti (2015) menyatakan bahwa penggunaan litter harus bersih dari kotoran dan kuman, oleh sebab itu harus dilakukan penyemprotan menggunakan larutan disinfektan.

f. Biaya Karung Feses Ayam

Karung digunakan usaha ternak digunakan untuk mengemas kotoran yang dihasilkan oleh feses ayam. Berikut biaya karung feses ayam yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Biaya Karung Feses Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Karung feses ayam (Rp/Ekor)	Biaya Karung feses ayam (Rp/Periode)
PT. TMM	9	595.000
PT. S3	27	950.000
PT. UMI	26	800.000
PT. Srikandi	-	-

Jumlah	2.345.000
Rata-rata	78.167

Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak untuk 5.380 ekor cukup rendah. Hal ini disebabkan tidak semua peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung menggunakan karung, karena sebagian besar peternak tidak menjual feses ayam yang dihasilkan. Seperti pada peternak dari PT. Srikandi tidak ada yang mengeluarkan biaya karung untuk feses ayam. Mayoritas peternak yang tidak mengeluarkan biaya karung untuk feses ayam hanya memberikan feses ayam untuk para petani disekitar kandang sebagai pupuk.

g. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor untuk mendukung sebuah usaha peternakan. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak ayam broiler dilakukan dari persiapan sebelum DOC datang hingga setelah panen. Kegiatan tersebut meliputi persiapan sebelum DOC masuk, pemberian pakan, pembersihan kandang, perawatan dan pengawasan pada ternak. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung menggunakan tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ekor)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Periode)
PT. TMM	558	35.150.000
PT. S3	519	18.500.000
PT. UMI	567	17.400.000
PT. Srikandi	559	9.950.000
Jumlah		81.000.000
Rata-rata		2.700.000

Biaya rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler dengan pola kemitraan sebesar Rp. 2.700.000,-. Setiap peternak memberikan upah untuk tenaga kerja yang berbeda beda, sesuai pada kesepakatan antara pekerja dan pemilik usaha. Peternak ayam di Kecamatan kedawung menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk mengurus semua ternak ayam dalam kandang. Kegiatan peternak yaitu mengontrol dan mengawasi ternak. Peternak mengungkapkan biasanya akan menambah upah tenaga kerja apabila kondisi ternak bagus dan mendapat keuntungan yang lebih. Biaya tenaga kerja per ekor untuk ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung yaitu antara Rp. 500,-/ekor sampai dengan Rp. 800,-/ekor.

h. Biaya Listrik dan Air

Listrik merupakan salah satu penunjang untuk kegiatan usaha ternak ayam broiler. Biaya yang harus dikeluarkan sesuai dengan pemakaian setiap periode usaha ternak. Pemakaian listrik digunakan sebagai sumber energi penerangan dan untuk pompa air. Adapun biaya listrik dan air yang dikeluarkan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel. 25.

Tabel 25. Biaya Listrik dan Air Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Rekening listrik (Rp/Ekor)	Biaya Rekening listrik (Rp/Periode)
PT. TMM	161	10.150.000
PT. S3	440	15.700.000
PT. UMI	121	3.700.000
PT. Srikandi	170	3.030.000
Jumlah		32.580.000
Rata-rata		1.086.000

Biaya listrik dan air yang dikeluarkan oleh para peternak di Kecamatan Kedawung rata-rata sebesar Rp. 1.086.000,- / periode produksi. Sebagian besar

peternak menggunakan listrik untuk penerangan dan pompa air dari sumur, sehingga harus mengeluarkan biaya listrik yang cukup besar. Peternak yang tidak menggunakan pompa air menggunakan sumber air dari PDAM untuk memberi air minum pada ternak. Penggunaan biaya listrik dan air paling tinggi pada peternak yang bermitra dengan PT. S3, karena ada salah satu peternak dari perusahaan tersebut yang menggunakan kandang modern atau *close house* sehingga membutuhkan biaya listrik air hingga 2 sampai 3 kali lipat dibandingkan dengan kandang biasa.

Penerangan dilakukan dimulai saat DOC masuk hingga panen. Penggunaan lampu penerangan digunakan saat malam hari, namun saat umur DOC 1-7 hari dilakukan penerangan selama 24 jam. Pada saat umur tersebut kandang masih dalam keadaan tertutup sehingga tidak ada cahaya matahari yang masuk. Penerangan cukup berpengaruh terhadap kondisi DOC, karena dalam keadaan gelap DOC akan mudah stress dan tidak bisa konsumsi pakan. Nastiti (2015) menyatakan cahaya dalam kandang dapat merangsang hormon tiroksin yang berguna meningkatkan proses metabolisme sehingga dapat memacu pertumbuhan anak ayam.

Pemberian air pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dilakukan dengan alat air minum yang sudah otomatis, sehingga peternak tidak harus mengisi wadah air minum secara manual saat air minum habis. Pemberian air minum yang cukup sangat di perlukan untuk menjaga kondisi ayam broiler. Peternak juga memberikan memberikan obat-obatan ternak melalui air minum kecuali untuk obat caksin ayam. Menurut Nastiti

(2015) kehilangan air tubuh ayam sebesar 10% dapat menyebabkan kerusakan organ yang sangat hebat dan kehilangan air tubuh sebesar 29% dapat menyebabkan kematian pada ayam.

2. Biaya Implisit

Biaya Implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus diperhitungkan sebagai biaya produksi, meskipun tidak dibayarkan oleh peternak secara nyata. Biaya implisit dalam usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung yaitu biaya sewa kandang milik sendiri. Adapun sewa kandang tersebut sudah meliputi biaya penusutan alat ternak, biaya penyusutan kandang, dan biaya pajak bumi bangunan.

Dalam penelitian ini peneliti menghitung biaya implisit dengan menggunakan biaya sewa kandang milik sendiri, karena banyak peternak yang menjadi responden telah mengetahui nilai sewa kandang miliknya. Pada Tabel 26 merupakan biaya sewa kandang peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung.

Tabel 26. Biaya Sewa Kandang Milik Sendiri Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

Kemitraan	Biaya Sewa Kandang Milik Sendiri (Rp/Ekor)	Biaya Sewa Kandang Milik Sendiri (Rp/Periode)
PT. TMM	621	39.100.000
PT. S3	728	25.950.000
PT. UMI	614	18.820.000
PT. Srikandi	590	10.500.000
Jumlah		94.370.000
Rata-rata		3.145.667

Biaya sewa kandang ayam broiler dipengaruhi pada kondisi kandang tersebut. Biaya sewa berada pada kisaran Rp. 500,-/ekor sampai dengan Rp. 700,-/ekor. Sedangkan rata-rata biaya ayam broiler di Kecamatan Kedawung pada

Tabel 24 sebesar Rp. 585,-/ekor. Kandang yang digunakan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kedawung yaitu kandang panggung. Kandang panggung kurang bisa bertahan lama karena bahan utamanya kayu dan bambu, sehingga mudah rusak. Menurut Nastiti (2015) kandang yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman untuk ayam broiler sehingga mampu meningkatkan konversi pakan, meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan secara optimal.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang telah di keluarkan oleh peternak untuk kegiatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan. Adapun biaya produksi dapat di bedakan menjadi 2, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang di keluarkan oleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung pada Tabel 15, meliputi : biaya DOC, pakan, obat-obatan, bahan bakar, litter atau alas kandang, kandang untuk feses, listrik, dan tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung yaitu biaya sewa kandang milik sendiri dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Total biaya produksi usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Biaya Eksplisit (Rp/ekor)	Total Rata-rata Biaya Eksplisit (Rp/ Periode)
PT. TMM	36.863	2.321.425.000
PT. S3	36.463	1.299.907.500
PT. UMI	35.935	1.102.127.500
PT. Srikandi	31.435	559.550.500
Jumlah		5.283.010.500
Rata-rata		176.100.350
Kemitraan	Biaya implisit (Rp/ ekor)	Total Rata-rata Biaya Implisit (Rp/ Periode)
PT. TMM	621	39.100.000
PT. S3	728	25.950.000

PT. UMI	614	18.820.000
PT. Srikandi	590	10.500.000
Jumlah		94.370.000
Rata-rata		3.145.667

Biaya eksplisit rata-rata yang harus di keluarkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen sebesar Rp. 176.100.350,00 ,- /periode dengan 5380 ekor ayam. Pada kemitraan biaya rata-rata tertinggi dari PT. TMM, sedangkan yang terendah dari PT. UMI. Sedangkan biaya implisit tidak dipengaruhi oleh pola kemitraan karena milik pribadi peternak. Biaya ayam per ekor terendah dari PT. UMI, namun biaya tersebut masih tergolong tinggi. Menurut Azizah *et al* (2013) menyatakan bahwa usaha ternak ayam broiler pola kemitraan hanya membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 19.857/ekor Selisih biaya produksi mencapai Rp. 11.578,- / ekor. Sedangkan menurut Amri (2017) biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Mustika sebesar Rp. 107.335.852/ periode dan biaya tetap sebesar Rp. 3.123.316,-/ periode untuk populasi 3.925 ekor, artinya biaya variabel yang dikeluarkan oleh para peternak di Kecamatan Kedawung lebih tinggi karena jika dihitung dalam satuan ekor PT. Mustika membutuhkan biaya variabel sebesar Rp. 27.347,- / periode dan biaya tetap sebesar Rp. 796,-/ekor/periode.

.Pengeluaran biaya yang tinggi disebabkan dari banyak faktor mulai dari harga sarana produksi yang diberikan oleh perusahaan kemitraan tinggi, serta manajemen usaha peternak yang kurang baik. Manajemen usaha ternak ayam yang kurang baik seperti dalam penggunaan sarana produksi seperti pakan dan obat-obatan yang terlalu berlebih akan tetapi tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal.

D. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan yaitu semua hasil yang didapatkan dari proses produksi selama satu periode yang ditentukan dari seluruh hasil jumlah ternak yang sudah terjual. Penerimaan yang diperoleh oleh peternak digunakan untuk menutup total biaya yang telah dikeluarkan selama usaha ternak baik utang dari perusahaan serta biaya yang dikeluarkan dari peternak pribadi. Penerimaan hasil ternak diperoleh dari penjualan ayam hidup dan sebagian peternak memperoleh dari penjualan feses ayam. Penjualan ayam hidup harus kepada perusahaan mitra, sehingga peternak boleh menjual ke pasar lain. Namun penjualan feses ayam dijual kepada produsen pupuk organik, dengan harga yang sudah ditentukan. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf dalam Nizam, 2013).

Tabel 28. Penerimaan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Kontrak Tertimbang (Rp/Kg)	Penerimaan penjualan ayam (Rp/Ekor)	Penerimaan penjualan ayam (Rp/periode)
PT. TMM	127.763	18.204	36.590	2.325.829.019
PT. S3	70.370	18.053	35.203	1.270.365.600
PT. UMI	61.258	18.524	37.233	1.134.736.850
PT. Srikandi	33.186	18.301	33.857	607.349.783
Jumlah				5.338.281.252
Kemitraan	Jumlah produksi (Karung)	Harga Jual (Rp/Karung)		Penerimaan penjualan kotoran (Rp/periode)
PT. TMM	300	3.000		900.000
PT. S3	600	2.500		1.500.000
PT. UMI	400	2.500		1.000.000

PT. Srikandi	-	-	-
Jumlah			3.400.000
	Total Penerimaan		5.341.680.652
	Rata-rata Penerimaan		178.056.022

Berdasarkan Tabel 28 penerimaan per ekor tertinggi pada kemitraan PT. UMI sebesar Rp. 37.233,-/ekor. Sedangkan penerimaan terendah yaitu pada PT. Srikandi dengan penerimaan per ekor terendah dari 3 perusahaan yang lain.. Sedangkan rata-rata penerimaan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen sebesar Rp. 178.056.022,-/periode dengan jumlah ayam panen yang diperoleh rata-rata peternak sebesar 4.903ekor. Menurut Amri (2017) peternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Mustika dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp 121.477.864,-/periode untuk populasi ayam 3.925 ekor atau Rp. 30.950,-/ekor , yang artinya penerimaan yang diperoleh para peternak pola kemitraan di Kecamatan Kedawung lebih tinggi. Penerimaan tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu harga daging kontrak, mortalitas dan total rata-rata berat ayam broiler dari masing masing perusahaan berbeda dapat dilihat pada Tabel 29

Tabel 29. Harga daging, biaya produksi per ekor, mortalitas usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Berat Rata rata Ayam (Kg/Ekor)	Mortalitas (%)
PT. TMM	2,01	9%
PT. S3	1,95	10%
PT. UMI	2,01	9%
PT. Srikandi	1,85	6%

Harga kontrak kemitraan tertinggi yang diperoleh oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung yaitu PT. Srikandi. Namun berat rata-rata ayam saat panen paling rendah diantara 3 kemitraan lainnya. Hal ini dapat disebabkan

karena manajemen kandang dan kualitas sapronak yang kurang baik. Pengalokasian pakan ternak ayam broiler yang tepat dapat membuat hasil produksi yang lebih maksimal, sehingga nilai rasio konsumsi pakan terhadap peningkatan berat badan ayam. Menurut Nastiti (2015) semakin kecil nilai rasio konsumsi pakan ayam menandakan terjadinya efisiensi penggunaan pakan yang didukung tata laksana pemeliharaan yang baik .

Nilai mortalitas tertinggi yaitu pada PT. S3 sebesar 10%. Tingkat kematian yang tinggi akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak sehingga menjadi lebih besar. Penyebab kematian tinggi dari beberapa faktor diantaranya kondisi lingkungan , kualitas DOC, penyakit, sanitasi alat dan kandang. Menurut Nastiti (2015) tingkat kematian 5% tidak terlalu mempengaruhi biaya produksi, sedangkan kematian lebih dari 20-30 % berpengaruh besar sekali terhadap biaya produksi. Namun selain penyebab kematian diatas, adanya peraturan perusahaan mitra yang tidak memperbolehkan peternak untuk memilih sapronak yang diinginkan juga sangat pengaruh terhadap mortalitas, karena peternak tidak dapat memilih kualitas yang diharapkan. Hal ini sependapat dengan Nastiti (2015) bahwa salah satu untuk menekan angka kematian adalah dengan memilih DOC yang bermutu baik.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tujuan utama seorang peternak dalam melakukan usaha. Pendapatan dapat dicapai oleh peternak jika jumlah penerimaan lebih besar dari biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk sarana produksi diantaranya DOC, pakan, obat-obatan, litter, bahan bakar, tenaga kerja, listrik.

Adapun pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Pendapatan (Rp/ Ekor)	Pendapatan (Rp/ Periode)
PT. TMM	77	5.304.019
PT. S3	(787)	(28.042.500)
PT. UMI	997	33.609.350
PT. Srikandi	2.516	47.799.283
Jumlah		58.670.152
Rata-rata		1.955.672

Menurut Amri (2017) pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan dengan jumlah populasi 3.925 ekor menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 11.991.641,-/ periode atau Rp. 3.055,-/ekor . Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pada Tabel 28 penerimaan yang diperoleh para peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung lebih tinggi, namun pendapatan rata-rata peternak ayam broiler di kecamatan Kedawung lebih rendah dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.955.672,-/periode atau rata-rata pendapatan sebesar Rp. 716,-/ekor. Namun pada Tabel 28 kemitraan dengan PT. S3 tidak mendapatkan pendapatan atau mengalami kerugian yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak lebih besar dari penerimaan. Selain itu mortalitas PT. S3 yang cukup tinggi pada Tabel 29, menyebabkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh para peternak mitra untuk mengganti biaya DOC yang mati. Pendapatan tertinggi diperoleh dari peternak yang bermitra dengan PT. Srikandi dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.516,-/ekor. Tingkat mortalitas yang rendah dari peternak PT. S3

juga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan dibandingkan dengan perusahaan lain.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan penerimaan yang diperoleh peternak dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama usaha ternak. Adapun keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung berbeda beda dapat dilihat pada Tabel 31. Hal ini dikarenakan perbedaan harga sapronak yang diberikan perusahaan yang tidak sama serta manajemen kandang yang dilakukan peternak memiliki prinsip kerja masing-masing.

Tabel 31. Keuntungan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Keuntungan (Rp/Ekor)	Keuntungan (Rp/ Periode)
PT. TMM	(488,)	(33.795.981)
PT. S3	(1.382)	(53.992.500)
PT. UMI	439	14.789.350
PT. Srikandi	1.963	37.299.283
Jumlah		(35.699.848)
Rata-rata		(1.189.995)

Berdasarkan Tabel 31 rata-rata peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung mengalami kerugian. Peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung yang masih mendapatkan keuntungan yaitu sebanyak 13 orang dari PT. UMI dan PT. Srikandi dengan keuntungan berturut-turut sebesar Rp. 439,-/ekor/ periode, Rp. 1.963,- /ekor/ periode.

Sedangkan setengah lebih peternak ayam broiler pola kemitraan mengalami kerugian. Peternak yang mengalami kerugian yaitu dari PT. TMM dan PT. S3. Namun kerugian tersebut tidak semua ditanggung oleh peternak karena perusahaan mitra akan membantu sesuai kebijakan masing-masing perusahaan. Pada kemitraan PT. TMM akan dibantu perusahaan sebesar 25% dari total kerugian, sehingga peternak hanya menanggung kerugian sebesar Rp. 366,-/ekor. Pada kemitraan dengan PT. S3 akan membantu kerugian peternak sebesar Rp. 1.000,-/ekor, sehingga peternak hanya akan menanggung kerugian sebesar Rp. 382,-/ekor. Menurut Setyono dan Ulfah (2011) menyatakan bahwa pada bulan tertentu usaha ternak ayam broiler dari sisi keuangan akan mengalami kesulitan, tetapi pada kondisi lain dapat mendulang keuntungan yang tinggi diperoleh sebanyak 4 kali dan 2 atau 3 kali mengalami kerugian atau impas. Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyak peternak ayam broiler mengalami kerugian

diantaranya faktor cuaca, harga jual yang rendah dan kualitas sapronak yang kurang baik.

Usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung masih mayoritas masih menggunakan kandang panggung atau kandang tradisional, sehingga sangat terpengaruh pada perubahan musim diluar kandang serta sangat mudah dalam penularan penyakit. Perubahan suhu dilingkungan kandang yang cukup signifikan seperti saat musim pancaroba menyebabkan ayam mudah terserang penyakit, sehingga mortalitas cukup tinggi dan perkebangan ayam yang kurang baik. Menurut Azizy (2017) perubahan cuaca yang dalam beberapa tahun yang cukup ekstrem perubahan suhu yang sangat cepat dari panas ke dingin atau sebaliknya, hal ini menjadi sumber resiko produksi bagi peternak, karena sangat mempengaruhi tingkat kematian ayam dan produktivitas peternakan. Nastiti (2015) menambahkan bahwa perubahan musim baik dari musim penghujan ke musim kemarau atau sebaliknya, biasanya akan diikuti dengan perubahan suhu dilingkungan kandang yang membuat ayam menjadi stres dan penurunan daya tahan ayam. Kondisi tersebut membuat ayam sangat mudah terserang penyakit seperti *coryza* atau pilek yang timbul pada masa pancaroba.

Harga jual yang rendah membuat peternak ayam broiler pola kemitraan mengalami kerugian, karena tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Harga ayam broiler pola kemitraan sudah ditetapkan oleh perusahaan mitra, harga tersebut dapat berubah-ubah dalam setiap kali periode dalam setahun. Namun menurut Jayanata dan Harianto (2011) peternak ayam broiler dalam satu tahun terdapat 3-4 kali siklus produksi yang menyebabkan harga jual rendah.

Namun pada periode lain harga jual tersebut lebih tinggi sehingga mendapatkan keuntungan yang berkali kali lipat sehingga dapat menutup kerugian.

Peternak ayam broiler menyatakan bahwa kualitas pakan yang diberikan oleh perusahaan mitra kualitas kurang bagus. Hal ini karena adanya penghilangan zat AGP (*Antibiotic Growth Promoters*), sehingga pertumbuhan ayam menjadi lambat dan bobot ayam kurang maksimal. Zat AGP merupakan obat pemacu pertumbuhan ayam yang dicampurkan pada pakan ternak ayam broiler. Namun sekarang ini penggunaannya telah dilarang oleh pemerintah karena dapat membahayakan jika ayam tersebut dikonsumsi secara terus menerus oleh manusia. Larangan tersebut sudah tersebut pada UU No 18/2009 *Jucto* No 41/2014 tentang Peternakan Kesehatan Hewan. Pasal 22 ayat 4c menyebutkan "Setiap orang dilarang menggunakan pakan yang dicampur hormon tertentu dan atau antibiotik dalam imbuhan pakan"(Riady, 2018). Selanjutnya Riady (2018) menambahkan adanya larangan AGP membuat kapasitas produksi ayam broiler yang semula sebanyak 90% dari populasi yang ada. Dengan adanya larangan AGP, produksi menurun drastis menjadi 40%.Residu AGP dari hasil produksi ternak, dikhawatirkan menimbulkan resistensi bagi orang yang mengkonsumsi daging.

E. Analisis Kelayakan

1. Analilis R/C

Analisis kelayakan R/C adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relative yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung. Analisis R/C yaitu pembagian antara total

penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Apabila nilai $R/C > 1$, maka usaha ternak ayam broiler layak untuk diusahakan, $R/C < 1$, maka usaha ternak ayam broiler tidak layak untuk diusahakan karena penerimaan lebih rendah daripada biaya yang dikeluarkan. Pada Tabel 32 merupakan hasil uji kelayakan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung dalam satu periode produksi.

Tabel 32. Analisis R/C usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Penerimaan (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp/Periode)	Analisis R/C
PT. TMM	2.326.729.019	2.360.525.000	0,986
PT. S3	1.271.865.000	1.325.857.500	0,959
PT. UMI	1.135.736.850	1.120.947.500	1,013
PT. Srikandi	607.349.782	570.050.500	1,065
Jumlah	5.341.680.652	5.377.380.500	0,993

Menurut Rino (2018) usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kelurahan Pekan Arba menghasilkan nilai R/C sebesar 2,54. Berdasarkan Tabel 30 secara keseluruhan menunjukkan bahwa R/C pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung lebih rendah dan tidak layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C kurang dari 1, sehingga menyebabkan penerimaan tidak dapat menutup total biaya produksi dalam usaha. Namun ada usaha ternak yang masih layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C yang lebih dari satu yaitu PT. UMI dan PT. Srikandi. Sedangkan kemitraan dengan PT. TMM dan PT. S3 berdasarkan nilai R/C menunjukkan nilai kurang dari satu, sehingga tidak layak untuk diusahakan.

2. BEP Kuantitas dan BEP Harga

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana kondisi penerimaan dalam suatu usaha ternak ayam broiler sama dengan total biaya yang

dikeluarkan, sehingga usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau keuntungan. Perhitungan BEP ini didasarkan pada dua analisis, yakni berdasarkan hasil unit (Kg) dan berdasarkan harga (Rp). Hasil analisis BEP pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Analisis BEP usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Total Biaya (Rp/ Periode)	Produksi Daging Ayam (Kg)	BEP Unit (Kg)	Harga Kontrak (Rp/Kg)	BEP harga (Rp/Kg)
PT. TMM	2.360.525.000	127.763	129.671	18.204	18.476
PT. S3	1.325.857.500	70.370	73.443	18.053	18.841
PT. UMI	1.120.947.500	61.258	60.513	18.524	18.299
PT. Srikandi	570.050.500	33.186	31.149	18.301	17.177
Jumlah	5.377.380.500	292.577	294.720	18.169	18.379

Menurut hasil penelitian sebelumnya Amri (2017) pada populasi aya broiler 3.935 ekor menghasilkan nilai BEP unit sebesar 6,561.61 Kg dengan produksi 7.269 Kg dan BEP harga sebesar Rp. 15.086,-/ Kg sedangkan harga kontrak Rp. 16.712,-/ Kg. Berdasarkan perhitungan BEP pada Tabel 33 tidak selaras dengan penelitian sebelumnya, karena usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung secara keseluruhan tidak layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan harga dan peoduksi ayam broiler yang diusahakan peternak lebih rendah dibandingkan nilai BEP harga, sehingga peternak mengalami kerugian. Maka agar seluruh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung agar mendapatkan keuntungan harus menjual ayam dengan harga diatas BEP harga. Namun hal tersebut tidak dapat terjadi karena harga ayam sudah ditentukan oleh perusahaan mitra pada kontrak kemitraan, sehingga peternak harus menerima kerugian dari usaha ternak ayam broiler pola kemitraan tersebut.

BEP unit secara keseluruhan produksi ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kedawung belum mencapai titik impas atau masih mengalami kerugian. Jumlah produksi ayam broiler agar usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kedawung tidak mengalami kerugian harus mencapai BEP unit sebesar 294.720 Kg.

Selain itu produksi ayam broiler dilihat dari BEP unit dan BEP harga pada setiap pola kemitraan di Kecamatan Kedawung hanya PT. Srikandi dan PT. UMI yang layak untuk diusahakan, karena hasil produksi dan harga kontrak ayam broiler sudah diatas nilai BEP yang artinya peternak ayam mitra PT. Srikandi dan PT.UMI telah mendapatkan keuntungan. Produksi ayam broiler kemitraan PT. TMM dan PT. S3 belum mencapai nilai BEP unit dan BEP harga sehingga masih mengalami kerugian. Untuk memperoleh keuntungan masing-masing kemitraan harus memproduksi daging ayam broiler diatas nilai BEP unit yang dihasilkan. Sedangkan untuk BEP harga ayam broiler kemitraan harga kontrak yang diberikan oleh PT. TMM dan PT. S3 masih belum layak untuk peternak, karena nilainya masih di bawah BEP harga, sehingga peternak dengan kemitraan tersebut harus menanggung kerugian. Selain itu jika harga kontrak dan BEP harga dibandingkan dengan harga pasar saat penelitian atau pada bulan february 2019 dan harga saat tahun baru 2019 dapat di lihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Perbandingan harga kontrak, BEP harga, harga pasar saat penelitian dan harga saat tahun baru di Kecamatan Kedawung

Kemitraan	Harga Kontrak (Rp/Kg)	BEP harga (Rp/Kg)	Harga Pasar saat Penelitian (Rp/Kg)	Harga saat Tahun Baru 2019 (Rp/Kg)
PT. TMM	18.204	18.476	15.000	21.000
PT. S3	18.053	18.841	15.000	21.000
PT. UMI	18.524	18.299	15.000	21.000
PT. Srikandi	18.301	17.177	15.000	21.000

Tribun Pontianak, 2019 dan RRI Surakarta, 2019

Berdasarkan Tabel 34 harga ayam broiler per kilogram pada saat penelitian berlangsung lebih rendah dibandingkan dengan harga kontrak dari setiap perusahaan mitra dan BEP harga. Maka apabila peternak ayam broiler tidak menjalin kemitraan akan mengalami kerugian yang cukup besar, karena memiliki selisih harga lebih tinggi hingga Rp. 3000,-/ Kg. Peternak lebih layak untuk tidak melakukan kemitraan, karena harga ayam broiler di pasaran lebih tinggi dari harga kontrak dari perusahaan dan BEP harga. Sehingga apabila peternak tidak melakukan kemitraan akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.